

ADAPTATION OF MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL IN SIDOARJO DISTRICT IN THE FACE OF THE COVID-19 PANDEMIC

Zuyyina Fihayati¹, Vanda Rezania², Hazim³, Imada Cahyani Elvirawati⁴, Isyanafik⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

zuyyina.fihayati@umsida.ac.id¹, vanda1@umsida.ac.id², hazim@umsida.ac.id³, imadacahyanielvirawati78@gmail.com⁴, isyanaisyanafik@gmail.com⁵

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 27-02-2021
Direvisi : 26-03-2021
Disetujui : 27-03-2021
Online : 14-04-2021

Kata Kunci:

Adaptasi Sekolah;
Sekolah Dasar;
Pandemi Covid-19;
Sekolah
Muhammadiyah.

Keywords:

School Adaptation;
Primary School;
Covid-19 pandemic;
Muhammadiyah School.



ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses adaptasi sekolah Muhammadiyah di tingkat SD/MI di Kabupaten Sidoarjo dalam menghadapi Pandemi Covid-19. Penelitian ini menggabungkan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur. Dalam pengambilan data, sekolah diklasifikasikan dengan menggunakan kategori sebagai berikut, antara lain: (1) sekolah di kawasan kota kategori besar, (2) sekolah di kawasan kota kategori kecil, (3) sekolah di kawasan desa kategori besar, dan (4) sekolah di kawasan desa kategori kecil. Hasil yang didapatkan yaitu sekolah-sekolah melakukan beberapa macam proses adaptasi, antara lain: (1) sistem pembelajaran daring, (2) sistem pembelajaran luring (*offline*, guru datang ke rumah dan membentuk sebuah kelompok belajar), (3) sistem pembelajaran berbasis kelas, dan (4) sistem pembelajaran tatap muka terbatas. Dengan berbagai macam proses yang telah dilakukan, sekolah-sekolah dapat mempertahankan eksistensi pembelajaran selama pandemi Covid-19.

Abstract: This study aims to determine the adaptation process of Muhammadiyah schools at the SD / MI level in Sidoarjo Regency in the face of the Covid-19 pandemic. This study combines two data collection techniques, namely participant observation and semi-structured interviews. In data collection, schools were classified using the following categories, including: (1) large schools in urban areas, (2) small schools in urban areas, (3) large schools in rural areas, and (4) large schools in the small category village area. The results obtained are that schools carry out several kinds of adaptation processes, including: (1) online learning systems, (2) offline learning systems (*offline*, teachers come to the house and form a study group), (3) class-based learning systems, and (4) face-to-face learning system is limited. With various processes that have been carried out, schools can maintain the existence of learning during the Covid-19 pandemic.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Pandemi COVID-19 telah mengakibatkan dampak sangat signifikan pada hampir semua aspek kehidupan manusia secara global. Ia telah memaksa semua sektor, tak terkecuali pendidikan. Di Indonesia, sektor pendidikan setidaknya mengalami dua dampak langsung sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Wabah ini telah memaksa lembaga pendidikan untuk melakukan reorientasi model pembelajaran, serta menurunnya tingkat

partisipasi ekonomi dari masyarakat. Situasi ini telah mengakibatkan dampak sangat signifikan pada hampir semua aspek kehidupan manusia secara global. Ia telah memaksa semua sektor, tak terkecuali pendidikan, untuk melakukan reorientasi kebijakan, program serta strategi dalam rangka beradaptasi dengan situasi tersebut.

Di Indonesia, sektor pendidikan setidaknya mengalami dua dampak langsung sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Wabah ini telah memaksa lembaga pendidikan untuk melakukan reorientasi

model pembelajaran, serta menurunnya tingkat partisipasi ekonomi dari masyarakat. Pertama, bencana global ini telah mempengaruhi hampir semua lembaga pendidikan untuk mengubah model pembelajaran dari yang berbasis tatap muka ke model pendidikan jarak jauh. Sayangnya, reorientasi model pembelajaran ini menimbulkan problem baru. Praktiknya di lapangan, tidak semua sekolah memiliki kesiapan yang cukup untuk melaksanakan sistem pembelajaran model baru tersebut. Sebagai contoh, terdapat suatu studi eksploratif yang mengungkapkan bahwa baik murid, guru dan juga orang tua mengalami sejumlah kendala dalam kegiatan belajar mengajar daring (Syah, 2020). Selain itu, kurangnya penguasaan teknologi, beban biaya internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar menjadi beban baru mereka (Purwanto et al., 2020). Komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua pun menjadi berkurang dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru. Sementara itu, pembelajaran daring menghasilkan beberapa keluhan dari peserta didik, seperti kurangnya pemberian materi yang cukup sehingga peserta didik merasa kewalahan dalam mengikuti proses pembelajaran (Argaheni, 2020).

Guru dan pendidik sebagai elemen penting dalam pengajaran diharuskan melakukan migrasi besar-besaran yang belum pernah terjadi sebelumnya dari pendidikan tatap muka tradisional ke pendidikan online atau pendidikan jarak jauh (Herliandry et al., 2020). Dari kondisi pandemi ini, Guru perlu mendesain pembelajaran jarak jauh yang variatif dan tidak membosankan. Guru juga dapat memberikan materi terkait Covid-19 untuk mengedukasi peserta didik mengenai bahaya Covid-19, gejala terinfeksi, dan cara pencegahannya, selain itu guru dapat memanfaatkan beberapa aplikasi pembelajaran yang tersedia, agar pembelajaran jarak jauh dapat berlangsung secara efektif. (Yuangga & Sunarsi, 2020). Karena bagaimanapun dalam pembelajaran, kompetensi guru menjadi penentu utama keberhasilan proses pembelajaran daring sehingga mereka harus terus memperkaya kompetensi dan keterampilan dan didukung oleh kebijakan sekolah yang mendorong mereka terus belajar. Pihak terkait juga perlu mengevaluasi pembelajaran daring tersebut agar tujuannya bisa

tercapai secara optimal. Beban belajar peserta didik harus logis dan terukur (Wahyono et al., 2020).

Orang tua juga merasakan beberapa kendala yaitu meningkatnya biaya untuk pembelian kuota internet yang yang tentu saja menambah beban pengeluaran orang tua (Sari, Ria Puspita, Nabila Bunnanditya Tussyantari, 2021).

Model pembelajaran berbasis daring lebih menantang ketika diterapkan di tingkat Sekolah Dasar. Selain karena tidak semua sekolah memiliki perangkat yang memadai untuk menerapkan model pembelajaran ini, guru dan murid juga membutuhkan prakondisi yang ekstra dalam melangsungkan pembelajaran. Bagi guru, mereka dituntut untuk menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan usia anak-anak. Sementara anak-anak tidak mudah untuk dikendalikan agar bisa fokus dalam pembelajaran berbasis *online*. Tidak mengherankan kalau terdapat *surveyyang* menunjukkan bahwa implementasi efektifitas pembelajaran daring di Kabupaten Subang hanya mencapai 66,97% (Roni Hamdani & Priatna, 2020). Kedua, pandemi COVID-19 telah mengakibatkan menurunnya partisipasi finansial masyarakat dalam pendidikan. Kondisi ini berdampak sangat signifikan, terutama bagi sekolah-sekolah swasta yang selama ini ketergantungannya sangat tinggi akan kontribusi dari masyarakat (siswa). Untuk itu, ketika krisis ekonomi melanda, penting untuk dikaji tentang bagaimana strategi sekolah untuk mengatasi problem finansial agar tetap bisa melangsungkan kegiatan pembelajaran. Secara global, Save the Children, sebuah NGO internasional, mengungkapkan sekitar 9,7 juta anak yang terkena dampak penutupan sekolah berisiko putus sekolah secara permanen akibat COVID-19. Hal ini cukup beralasan, mengingat sekolah swasta mengandalkan pembayaran SPP bulanan maupun dana sumbangan pendidikan. Mempertimbangkan dua persoalan krusial di atas, penelitian ini akan menggali secara mendalam tentang model adaptasi sekolah-sekolah Muhammadiyah dalam melangsungkan pendidikan di masa pandemi COVID-19.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah empat sekolah Muhammadiyah

tingkat SD/MI di Kabupaten Sidoarjo, diantaranya SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo, SD Muhammadiyah 1 Candi Labschool, MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng, dan SD Muhammadiyah 9 Ngaban. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggabungkan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi partisipan dan wawancara. Pengamatan peserta difokuskan pada kegiatan sekolah selama pandemi. Wawancara semi terstruktur dilakukan dengan melibatkan manajemen sekolah antara lain kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, untuk mendukung temuan, peneliti mengumpulkan data sekunder berupa foto, video, dan dokumen lainnya. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum dampak yang dirasakan oleh sekolah terhitung sejak adanya pandemi sampai saat ini, baik dalam hal pembelajaran maupun aspek yang berdampak langsung pada sekolah, yakni terdapat 2 sisi sudut pandang didalamnya antara lain dari sisi positif dan juga sisi negatif. Sisi positif yang dapat dirasakan ialah dengan adanya pembelajaran daring atau *online* ini, peserta didik dan guru dapat memanfaatkan secara langsung kecanggihan sebuah teknologi yang berkembang semakin pesat disetiap tahunnya. Perkembangan teknologi ini, membuka sebuah perspektif baru bahwa untuk dapat menimba ilmu, dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak lagi terbatas oleh waktu, jarak bahkan tempat. Karena dengan pembelajaran daring, guru dan peserta didik cukup mendownload sebuah aplikasi yang dapat memunculkan sebuah gambar dan dapat digunakan untuk membahas sebuah diskusi secara tatap muka melalui jaringan internet, seperti pada aplikasi *zoom meeting*, *google meeting* dan sebagainya. Untuk mengirimkan tugas cukup dengan menggunakan *google classroom* atau cukup dengan aplikasi whatsapp saja, baik berupa foto maupun video kegiatan peserta didik dalam pembelajarannya dirumah. Dengan memanfaatkan sebaik mungkin sebuah teknologi, segalanya akan dapat terasa lebih mudah untuk dilakukan, seperti halnya pada bidang pendidikan ini. Sementara itu sisi negatif yang ditimbulkan dari pembelajaran daring ini ialah semakin menurunnya tingkat

interaksi sosial yang terjalin antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya, hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan kognitif peserta didik, minat belajar peserta didik, kemampuan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran dan juga hasil belajar yang diperolehnya. Semakin lama dalam pembelajaran daring ini mulai ditemukan rasa bosan dan juga menurunnya tingkat keaktifan serta tingkat kreatifitas pada peserta didik, yang akan sampai pada titik jenuh dalam belajar *online*. Hal tersebut dapat disebabkan karena suasana belajar yang kurang menyenangkan (monoton) dan cenderung terus menerus menatap layar handphone ataupun laptop tanpa bisa bercanda atau berinteraksi bersama teman lainnya. Dan yang paling miris ialah semakin terkikisnya nilai nilai karakter peserta didik yang tidak dapat terasah dengan baik, seperti saat pembelajaran *offline* berlangsung. Karena tidak semua orangtua murid senantiasa dapat mendampingi saat pembelajaran *online* berlangsung, sehingga peserta didik terhenti pada nilai karakter yang didapatnya dahulu, dan kemampuan moralnya tidak berkembang secara maksimal.

Berikut adalah hasil observasi dan wawancara pada sampel-sampel terpilih terkait adaptasi sekolah terhadap Covid-19:

Tabel 1. Adaptasi Sekolah terhadap Covid-19

| No | Kategori Sekolah | Nama SD | Adaptasi Sekolah |
|----|-----------------------------|-----------------------------|--|
| 1 | Kawasan Kota Kategori Besar | SD Muhamma diyah 1 Sidoarjo | Pembelajaran daring dan luring ini dibuat sebagai upaya untuk dapat memutus mata rantai penularan virus covid-19 yang sedang mewabah di era ini. Dengan segala kemampuan yang dimiliki oleh tenaga pengajar, mau tidak mau mereka dipaksa untuk dapat memaksimalkan sebuah pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi yang serba canggih, sehingga peserta didik dapat tetap |

| No | Kategori Sekolah | Nama SD | Adaptasi Sekolah | No | Kategori Sekolah | Nama SD | Adaptasi Sekolah |
|----|------------------|---------|---|----|-----------------------------|--|---|
| | | | <p>memperoleh ilmu dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas tempat, ruang dan waktu. Pada pembelajaran daring ini didalamnya menawarkan sebuah model pembelajaran dengan bantuan sebuah aplikasi semi tatapmuka, artinya aplikasi yang dapat memunculkan gambar nyata atau dapat dikatakan komunikasi video yang didalamnya dapat diberlangsungkan sebuah diskusi didalamnya, penyampaian materi serta bertegur sapa setiap harinya dan tentu dalam pembelajaran ini memerlukan bantuan dari sebuah sinyal jaringan internet didalamnya agar dapat terhubung antara guru dengan siswa serta siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.</p> <p>pembelajaran daring, guru dan peserta didik cukup mendownload sebuah aplikasi yang dapat memunculkan sebuah gambar dan dapat digunakan untuk membahas sebuah diskusi secara tatapmuka melalui jaringan internet, seperti pada aplikasi <i>zoom meeting</i>, <i>google meeting</i> dan sebagainya. Untuk mengirimkan tugas cukup dengan</p> | | | | <p>menggunakan <i>google classroom</i> atau bahwa cukup dengan aplikasi whatsapp saja, baik berupa foto maupun video kegiatan peserta didik dalam pembelajarannya dirumah. Dengan memanfaatkan sebaik mungkin sebuah teknologi, segalanya akan dapat terasa lebih mudah untuk dilakukan, seperti halnya pada bidang pendidikan ini. Pembelajaran luring atau luar jaringan (<i>offline</i>, guru datang kerumah dan membentuk sebuah kelompok belajar). Proses belajar mengajar perlu terus dilakukan meskipun keadaan memaksa untuk tetap diam dirumah, karena pada dasarnya pendidikan merupakan aspek penting untuk menunjang serta mencetak generasi emas bangsa.</p> |
| | | | | 2 | Kawasan Kota Kategori Kecil | SD Muhamma diyah 1 Candi (SD Labschool UMSIDA) | <p>Untuk di SD Muhammadiyah Kota Kategori kecil tidak jauh beda. Pembelajaran menggunakan sistem Daring dan Luring. Dalam pembelajaran daring atau <i>online</i> ini pendidik juga mempunyai tuntutan yang cukup besar dalam merombak gaya belajar yang harus diterapkan, metode pembelajaran yang akan dipakai,</p> |

| No | Kategori Sekolah | Nama SD | Adaptasi Sekolah | No | Kategori Sekolah | Nama SD | Adaptasi Sekolah |
|----|------------------|---------|--|----|-----------------------------|--|---|
| | | | strategi pembelajaran yang harus disesuaikan bahkan harus memilah milah kembali media pembelajaran mana yang dirasa cocok untuk dipakai dalam menunjang keefektivan sebuah pembelajaran. Tidak jarang juga pendidik sedikit kesulitan untuk mengajak peserta dalam memahami dengan betul materi yang sedang disampaikan, dan pendidik juga sedikit kesulitan dalam hal memantau peserta didik yang kurang dari segi kognitifnya atau kemampuannya dalam berfikir. Pembelajaran luring ini, peserta didik biasanya akan diberikan tugas tugas sekolah yang harus dipenuhi dengan mengirimkan sebuah tulisan dari hasil membaca, mengerjakan soal soal yang ada dibuku dan juga lembar karya yang telah diperintahkan oleh guru. Pembelajaran ini lebih banyak melibatkan peran dari orangtua, sebab untuk dapat mengerjakan tugas tugas yang diberikan dengan baik dan benar tentu memerlukan sebuah arahan atau pengajaran yang menjadi peran dari orangtua dirumah. | | | | Sesekali guru akan datang kerumah peserta didik dan membuat kelompok belajar kecil, hal ini dimaksudkan untuk dapat tetap memberikan fasilitas tatap muka yang dapat membantu peserta didik pula dalam memperjelas pengetahuan mengenai materi materi pelajarannya. |
| | | | | 3 | Kawasan Desa Kategori Besar | MI Muhammadiyah 2 Kedungan teng Tanggulangin | Untuk pembelajaran di kawasan Desa kategori besar MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng Tanggulangin. Pembelajaran daring dan luring. Adapun untuk pembelajaran daringnya ada beberapa hambatan. ;karena masih banyak guru yang senior. Jadi agak terasa berat. Akhirnya dikombinasi dengan pembelajaran luring (<i>offline</i>) di sini lebih variatif untuk pembelajaran luringnya. Yaitu memebentuk sistem pembelajaran tatap muka terbatas, dan sistem pembelajaran berbasis kelas. |
| | | | | 4 | Kawasan Desa Kategori Kecil | SD Muhammadiyah 9 Ngaban | Pembelajaran yang di kawasan Desa kategori kecil, tidak jauh beda juga dengan yang lain. Yaitu menggunakan model pembelajaran Daring dan luring. Dimana pembelajaran itulah yang harus dilakukan oleh sekolah. Di sini |

| No | Kategori Sekolah | Nama SD | Adaptasi Sekolah |
|----|------------------|---------|---|
| | | | terdapat 2 hambatan juga dalam penerapan pembelajaran daring dan luring. 1. SDM yang kurang mumpuni dikarenakan ada beberapa guru senior 2. Keterbasan Media yang kurang mumpuni. |

1. Sistem Pembelajaran Daring.

Hasil identifikasi ditemukan beberapa masalah selama pembelajaran jarak jauh yang menyebabkan proses belajar mengajar kurang efektif, diantaranya:

- a. Koneksi sinyal wifi, atau kuota internet. Dalam pembelajaran daring ini, pihak sekolah setidaknya perlu melakukan kegiatan *zoom meeting* ataupun pemberian soal soal latihan melalui aplikasi yang telah disepakati sejak awal, untuk digunakan dalam keberlangsungan proses kegiatan pembelajaran dengan seluruh peserta didiknya. Dilain hal guru juga perlu mengupload media pembelajaran jika media tersebut berbentuk video atau tutorial, dan tentunya hal tersebut memerlukan koneksi wifi yang stabil untuk dapat terupload dengan cepat. Koneksi suatu jaringan internet memang tidak dapat dipastikan akan dapat berjalan dengan lancar lancar saja setiap saat, hal tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yakni cuaca yang mendung, pemakaian koneksi dipakai dalam waktu yang bersamaan dalam skala besar (misal, dipakai 10 orang dalam kurung waktu yang bersamaan), kecepatan koneksi yang terpasang pada wifi terlalu sedikit, penyerapan kuota dalam jumlah besar sehingga seringkali wifi menjadi lemot dan lain sebagainya.
- b. Hambatan Guru dalam pembelajaran berbasis IT. Sistem pembelajaran baru yang menggunakan teknologi berbasis IT yang dianjurkan oleh pemerintah di era pandemi covid-19 ini, memang terbilang sedikit kurang familiar bagi guru guru senior, tetapi tak

jarang juga guru guru senior apalagi guru junior yang telah mahir dalam menggunakan sistem pembelajaran berbasis IT. Sistem pembelajaran yang berbasis IT ini diberlakukan oleh pemerintah untuk dapat menggantikan proses belajar mengajar yang konvensional, yang biasanya diterapkan dalam proses pembelajaran normal sebelum terjadinya pandemi covid-19 ini. Sistem pembelajaran daring atau sistem pembelajaran dalam jaringan ini, memerlukan sedikit kemahiran dalam memaksimalkan penggunaannya. Maka dari itu, beberapa guru menjadi kelesutan dalam melakukan proses pembelajaran daring ini (Masa et al., 2020). Seperti halnya mengkoneksikan jaringan wifi, mengoperasikan komputer atau laptop, membuat media pembelajaran yang berupa video interaktif, yang memerlukan editing didalamnya agar lebih menarik, mengoperasikan aplikasi video bergambar seperti *zoom meeting*, *google meet* dan sejenisnya, dan juga pengoperasian aplikasi yang dapat digunakan untuk mengirim tugas tugas tertentu seperti aplikasi *google classroom*, *edmodo* dan sebagainya. Hal ini juga diterapkan pada SD AL Azhar 15 Pamulang yang menggelar kegiatan sekolah dengan menggunakan berbagai aplikasi tersebut (Wahyono et al., 2020). Mengingat akan pentingnya kemampuan dalam pengoperasian sebuah teknologi yang berbasis IT ini, maka seluruh guru pengajar hendaknya mampu untuk menambah ilmunya dalam mempelajari sistem tersebut. Hal tersebut tentunya diperuntukkan agar dapat menciptakan proses pembelajaran daring yang efektif dan maksimal. Senada dengan penelitian serupa yang menyimpulkan bahwa kondisi guru di Indonesia memiliki ketidakmampuan dalam penggunaan teknologi (Dewi, 2020).

- c. Kendala Pemahaman Siswa. Berkaitan dengan daya serap peserta didik, tentu setiap peserta didik memiliki kapasitas berpikir yang berbeda beda. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki daya serap ataupun daya pikir yang berbeda beda, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya. Dalam

pembelajaran daring ini peserta didik bahkan juga guru, banyak menemukan kendala kendala didalamnya. Cukup banyak peserta didik yang kurang dapat memahami materi pelajaran yang disampaikan pada saat daring. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksudkan ialah kemampuan peserta didik itu sendiri masih terbilang kurang mampu, dalam memahami materi pelajaran dengan penjelasan yang cukup singkat dan tanpa tatap muka. Sedangkan faktor eksternal yang dimaksudkan disini ialah berasal dari koneksi jaringan internet yang kurang stabil, sehingga pada saat guru memaparkan materi pelajaran, peserta didik tidak dapat mendengarkan dengan full karena terputus putus akibat dari jaringan yang lamban. Untuk dapat menangani daya serap atau pemahaman peserta didik mengenai materi yang dijelaskan, hal ini memang dapat dikatakan cukup sulit. Karena guru dimasa pandemi ini tidak dapat melakukan pendampingan secara langsung terhadap peserta didik yang memiliki kekurangan tersebut. Perbedaan persepsi dapat muncul karena kurang baiknya komunikasi dua arah antara guru dengan siswa sehingga menyebabkan siswa tidak aktif dalam merespon guru, begitu juga sebaliknya (Kurniasari et al., 2020).

d. Kendala Wali Siswa. Dalam suasana pembelajaran baru yang diterapkan ini memang terdapat banyak sisi positif dan sisi negatif. Sebelum terjadi pandemi memang pada awalnya semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan normal, tetapi di era pandemi ini semua kegiatan berbanding terbalik dari kegiatan normal biasanya. Peserta didik yang awalnya melakukan semua kegiatan dari mulai pagi sampai siang disekolah, bertemu dan bermain dengan teman teman, dan belajar bersama, kini dimusim pandemi peserta didik hanya dapat belajar dan bermain dirumah bersama keluarga masing masing. Setiap peserta didik tentu memiliki keluarga yang berbeda beda dari segi pengasuhan, cara berkomunikasi, kedekatan keluarga, perekonomiannya dan

lain sebagainya. Terdapat beberapa kendala, yaitu kondisi wali murid yang hanya menggunakan aplikasi *Whatsapp* saja, kendala kedua yaitu kesulitan mencari koneksi internet (Anugrahana, 2020). Di masa pandemi covid-19 ini, semua kegiatan berbanding terbalik dari yang biasanya. Sistem pembelajaran yang awalnya konvensional, menjadi pembelajaran daring. Untuk mengatasi keadaan tersebut tentu komunikasi antar peserta didik dan guru, serta guru dengan wali murid dilakukan dengan sebaik mungkin. Dalam hal ini sedikit banyak mungkin mengalami perbedaan cara berkomunikasi yang dilakukan pihak sekolah yakni guru dan pihak wali murid dengan peserta didik dalam kontribusinya untuk berdaptasi dengan keadaan covid-19 ini.

2. Sistem Pembelajaran Luring (*offline*)

Dalam pembelajaran ini, guru melakukan kunjungan ke rumah (*home visit*) yang dilakukan tiap semua siswa satu persatu. Tetapi guru melakukan pengelompokkan *home visit* dengan menggunakan kategori alamat rumah jadi alamat rumahnya berdekatan itu dijadikan satu kelompok. Dan satu kelompokkan di batasi hanya 7-8 siswa dan wajib menggunakan protokoler kesehatan yang ketat. Mengapa begitu? Karena pada pelaksanaannya, baik belajar dari rumah ataupun secara *online*, tetap harus memperhatikan ketercapaian tujuan pembelajaran (Kurniasari et al., 2020).

3. Sistem Pembelajaran Berbasis Kelas.

Pembelajaran berbasis kelas merupakan sistem sekolah kolaboratif antara pihak sekolah dan warga sekitar untuk menyediakan rumah atau ruang yang digunakan sebagai sekolah alternatif. Siswa ditempatkan di sekolah alternatif yang dikelompokkan berdasarkan kelas dan alamat rumah. Sistem ini diperkenalkan untuk menjembatani situasi dilema. Di satu sisi, pihak sekolah mencoba menangani beberapa permasalahan terkait sistem pembelajaran jarak jauh seperti tersebut di atas. Di sisi lain, cara ini dilakukan untuk meminimalisir jumlah siswa yang berkumpul sekaligus untuk melindungi mereka dari infeksi virus corona. Untuk

menampung seluruh siswa, sekolah menyediakan 7 tempat. Namun mereka sampai saat ini belum cukup mencakup semua siswa. Jumlah mereka terbatas, tidak lebih dari 8 siswa untuk satu kelas. Akibatnya, mereka dibagi menjadi beberapa kali pertemuan kelas. Sistem pembelajaran berbasis *Classter* hanya berjalan satu bulan di bulan Oktober. Meskipun pihak sekolah telah mencoba untuk menyelesaikan dua dilema tersebut, sistem tidak berjalan dengan baik. Ada beberapa kendala saat menerapkan sistem *bridging*. Salah satunya adalah guru yang mengalami kesulitan dalam berkoordinasi dengan guru atau staf sekolah lain. Hal ini dapat dimaklumi karena dulu guru membutuhkan dukungan administrasi dari guru atau staf sekolah lain, yang tidak dapat dipenuhi ketika mereka berpisah. Persoalan lain yang menghambat program ini adalah adanya perasaan *ewuh pakewuh*, kata-kata dalam bahasa Jawa untuk mengungkapkan perasaan tidak nyaman, baik dari guru maupun warga. Untuk itu, sejak November 2020 sekolah memutuskan untuk berganti ke sistem lain. Keputusan tersebut dikeluarkan setelah proses evaluasi dengan menerima masukan dari para guru.

4. Sistem Kelas Tatap Muka Terbatas

Adaptasi terakhir, setelah hampir satu tahun sekolah-sekolah Muhammadiyah di Kabupaten Sidoarjo ditutup selama pandemi, adalah dengan melakukan pembelajaran tatap muka terbatas. Sistem ini dilakukan di sekolah yang artinya sekolah sudah mulai membuka diri untuk pembelajaran. Sistem baru ini dinamakan kelas tatap muka terbatas karena kelas dibuka dengan beberapa batasan seperti jumlah siswa, durasi dan hari pembelajaran. Dalam hal volume siswa, setiap kelas hanya diperbolehkan untuk tidak lebih dari 15 siswa. Artinya setiap kelas harus dibagi menjadi dua atau tiga kelas. Akibatnya untuk menampung seluruh siswa waktu belajar menjadi berkurang. Misalnya, bukannya lima hari, itu hanya dua hari dan hanya antara dua hingga tiga jam per hari. Menurut Wakil Kepala Sekolah, keputusan untuk membongkar sekolah tersebut dikeluarkan setelah melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Konsultasi pertama ke Kementerian Agama di Sidoarjo. Pihak sekolah juga meminta masukan dari pihak

Muhammadiyah karena sekolah tersebut di bawah kendali organisasi ini. Alhasil, pihak sekolah memberanikan diri membuka kembali tempat belajar dengan beberapa langkah khusus untuk mengantisipasi penyebaran infeksi virus corona. Namun derajat pesertanya masih kurang dari 90%. Beberapa orang tua siswa mengatakan bahwa mereka masih merasa khawatir untuk mengizinkan anak-anak mereka bersekolah dalam keadaan pandemi. Dalam hal ini, meskipun sekolah telah berusaha meyakinkan mereka, sekolah tidak dapat memaksa mereka untuk bersekolah

Dari beberapa temuan penelitian diatas, diharapkan ada penelitian yang bertujuan untuk memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran daring. Mengapa begitu? Karena banyak sekali hasil penelitian yang mengungkap beberapa fakta bahwa kualitas pendidikan di Indonesia mengalami penurunan, sebagai contoh kemampuan literasi digital dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan teknologi informasi masih kurang (Nahdi & Jatisunda, 2020), keikutsertaan seluruh siswa dalam pembelajaran yang tidak mencapai 100% dalam pembelajaran daring, bahkan tidak mengikuti sama sekali (Putria et al., 2020) dan masih banyak lagi.

Namun, ditemukan juga beberapa kelebihan dari pembelajaran daring, diantaranya mahasiswa atau siswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan gagasan dari pertanyaan selama pembelajaran daring karena dianggap tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya mereka (Sadikin & Hamidah, 2020) serta pembelajaran daring memberikan kemudahan dalam mentransfer informasi dalam berbagai situasi dan kondisi (Herliandry et al., 2020) karena fleksibilitasnya.

Tentu saja, dari adanya kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring, tetap saja guru harus menyiapkan teknologi dan dapat beradaptasi dengannya untuk mengimbangi revolusi industri 4.0, bahkan 5.0 (Yuangga & Sunarsi, 2020). Namun yang terpenting adalah semodern apapun pembelajarannya, tetap saja harus mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran karena nilai-nilai tersebut sebagai tameng atau pelindung generasi penerus dalam menghadapi perkembangan jaman (Vanda et al., 2020).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Konsep adaptasi dapat dipahami sebagai hasil, kemampuan, dan sebagai proses. Namun berdasarkan studi empiris tentang adaptasi sekolah-sekolah Muhammadiyah di kabupaten Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa adaptasi berorientasi pada proses dimana sekolah berusaha menyesuaikan dengan kendala eksternal, dalam hal ini adalah wabah COVID-19, dengan memodifikasi beberapa aspek internal organisasinya. Ditemukan empat sistem pembelajaran sebagai bentuk adaptasi sekolah yang diterapkan pada sekolah Muhammadiyah di Sidoarjo, antara lain: Sistem Pembelajaran Daring, Sistem Pembelajaran Luring (*offline*), Sistem Pembelajaran Berbasis Kelas, dan Sistem Kelas Tatap Muka Terbatas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada para kepala sekolah SD/MI di Kabupaten Sidoarjo yang telah membantu memberi kemudahan kepada peneliti dalam mencari data. Selanjutnya, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada bapak-ibu guru yang telah meluangkan waktunya untuk wawancara dan observasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Argaheni, N. B. (2020). Sistematis Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *PLACENTUM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99. <https://doi.org/10.20961/placentum.v8i2.43008>
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Herliandry, L. D., Nurhasanah, N., Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70. <https://doi.org/10.21009/jtp.v22i1.15286>
- Kurniasari, A., Pribowo, F. S. P., & Putra, D. A. (2020). Analisis Efektivitas Pelaksanaan Belajar Dari Rumah (Bdr) Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 1–8.
- Masa, D., Di, P. C.-, Min, C.-, Aceh, B., Taradisa, N., & Jarmita, N. (2020). *Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Constraints Faced by The Princess Teacher at The Pandemic Time*. 12(02), 141–154.
- Nahdi, D. S., & Jatisunda, M. G. (2020). Analisis Literasi Digital Calon Guru Sd Dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 6(2), 116–123. <https://doi.org/10.31949/jcp.v6i2.2133>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/Edupsyscouns/article/view/397>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–870. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Roni Hamdani, A., & Priatna, A. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar Di Kabupaten Subang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v6i1.120>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Sari, Ria Puspita, Nabila Bunnanditya Tussyantari, dan M. S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Bagi Siswa Sekolah Dasar Selama Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 11.
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Vanda, R., Muhlasin, A., Nurfi, L., & Alfiyah, N. (2020). Integrasi Islam Dan Saintifik Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar Sebagai Pondasi Revolusi Industrti 4.0. *Paedagoria :JurnalKajian, PenelitiandanPengembanganKependidikan*, 11(2), 188–194.
- Wahyono, P., Husamah, H., & Budi, A. S. (2020). Guru profesional di masa pandemi COVID-19: Review

implementasi, tantangan, dan solusi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 51-65.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jppg/article/view/12462>

Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Pengembangan Media dan Strategi Pembelajaran untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Jarak Jauh di Pandemi Covid-19. *JGK: Jurnal Guru Kita*, 4(3), 51-58.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/19472/13983>